

MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MTSN 7 KAMPAR KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

Deplianti ¹⁾
Fadly Azhar ²⁾
Putri Yuanita ³⁾

¹⁾MTs N Kampar Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

²⁾ Lecture of Educational Administration Study Program PPS, Riau University

³⁾ Lecture of Educational Administration Study Program PPS, Riau University

Email: deplianti1747@grad.unri.ac.id

ABSTRACT

Educational facilities and infrastructure need good management to support teaching and learning activities. Thus it is clear that the management of educational facilities and infrastructure is an important part of managing existing education management in an educational institution or madrasah, because educational facilities and infrastructure that are complete or incomplete require management so that all processes are clear and can be accounted for. The phenomenon that occurs is based on data obtained from the results of interviews with researchers at MTsN 7 Kampar, Kampar Kiri District, and Kampar District, Riau Province, which show that: 1) Only a small number of Deputy Madrasah Heads (wakamad) are appointed to special committees or the field of infrastructure that manages the planning of facilities and infrastructure education, while the rest have not been appointed. This results in a lack of clarity on who should be responsible for the process of procuring educational facilities. 2) In addition, there are still many who have not used management suites. This is of course very unfortunate, because, as an illustration, if there is a need to directly ask the head of the madrasa without considering planning needs, This type of research is called qualitative research. Based on the data analysis, it was found from the discussion that planning for facilities and infrastructure carried out by schools had not been able to improve the quality of education. This was because not all schools were involved in the planning process, so many of the facilities and infrastructure were not used properly and efficiently. Furthermore, the lack of maintenance of existing facilities and infrastructure deteriorates the condition of the facilities. Then, because it is deemed inadequate, organizing has been unable to improve educational quality. This can be seen in the procurement of goods that are not on target, so that the facilities and infrastructure that should be used optimally become less effective and efficient. Furthermore, the actuating (implementation) that has been carried out by the school has not been able to improve the quality of education because it is considered less than optimal. This is because the records that are carried out are not very good, the making of item codes is not neat so that it is confusing, and there is a lack of storage space and maintenance carried out. And the controlling (supervision) carried out by schools has not been able to improve the quality of education because it is not yet optimal, so it does not work effectively, and there is still a need for evaluation so that in the future it will get better.

Keywords: Planning; Organizing; Actuating; Controlling

ABSTRAK

Sarana dan prasarana pendidikan perlu manajemen yang baik untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian sudah jelas bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian penting dalam pengelolaan manajemen pendidikan yang ada di suatu lembaga pendidikan atau madrasah, karena sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap maupun belum lengkap itu perlu adanya manajemen atau pengelolaan agar semua prosesnya jelas dan bisa dipertanggung jawabkan. Fenomena yang terjadi berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti di MTsN 7 Kampar Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau bahwa: 1) Baru sebagian kecil Wakil Kepala Madrasah (wakamad) yang ditunjuk sebagai panitia khusus atau bidang sarana prasarana yang mengelola perencanaan sarana dan prasarana pendidikan sedangkan sisanya belum ditunjuk. Ini berakibat pada kurang jelasnya siapa yang harus tanggung jawab dalam proses pengadaan sarana Pendidikan. 2) Selain itu masih banyak yang belum menggunakan rangkaian manajemen. Hal ini tentu sangat disayangkan, karena sebagai gambaran, sederhananya apabila terdapat kebutuhan langsung meminta kepada kepala madrasah tanpa mempertimbangkan perencanaan kebutuhan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan dari analisis data ditemukan dari pembahasan, *planning* (perencanaan) atas sarana dan prasarana yang dilakukan sekolah belum mampu meningkatkan mutu pendidikan hal ini dikarenakan tidak semua dilibatkan dalam proses perencanaan, sehingga banyak pemakaian sarana dan prasarana yang kurang tepat dan efisien. Selain itu kurangnya pemeliharaan atas sarana dan prasarana yang ada membuat kondisi fasilitas yang tersedia. Kemudian *organizing* (pengorganisasian) belum mampu meningkatkan mutu pendidikan karena dinilai belum optimal. Hal ini terlihat dari pengadaan barang yang kurang tepat sasaran, sehingga yang seharusnya sarana dan prasarana dapat digunakan secara maksimal tetapi menjadi kurang efektif dan efisien. Selanjutnya *actuating* (pelaksanaan) telah dilakukan pihak sekolah belum mampu meningkatkan mutu pendidikan karena dianggap kurang maksimal, hal ini dikarenakan pencatatan yang dilakukan tidak begitu baik, pembuatan kode barang yang kurang rapi sehingga membingungkan serta ruang penyimpanan dan kurangnya pemeliharaan dilakukan. Dan *controlling* (pengawasan) yang dilakukan sekolah belum mampu meningkatkan mutu pendidikan karena belum terlalu maksimal sehingga tidak berjalan dengan efektif dan masih perlu adanya evaluasi agar kedepannya semakin baik

Kata Kunci: Perencanaan; Pengorganisasian; Pelaksanaan; Pengawasan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sumber kemajuan bangsa yang sangat menentukan daya saing bangsa, dengan demikian, sektor pendidikan harus terus menerus ditingkatkan mutunya. Adanya kesenjangan dalam mutu pendidikan salah satunya disebabkan faktor sarana dan prasarana yang belum memadai. Pendidikan juga merupakan investasi

jangka panjang yang sangat berharga dan bernilai luhur, terutama bagi generasi muda yang akan menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Dalam kaitan ini, Rinehart dalam Tampubolon (2001) menyatakan bertahun-tahun lamanya kita membohongi generasi muda. Kita katakan mereka adalah masa depan bangsa dan negara, tetapi tidak memperlengkapi mereka untuk

membangunnya. Yang kita wariskan hanyalah tanggung jawab atas kerusakan sosial, politik, keuangan, dan lingkungan).

Sarana dan prasarana pendidikan pada suatu lembaga pendidikan berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen pendidikan yang harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ini merupakan pelaksanaan ketentuan Pasal 35 ayat (4) yaitu Standar untuk setiap jenis tenaga kependidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri., Pasal 36 ayat (4) Tenaga Kependidikan pada pendidikan tinggi harus memiliki kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi sesuai dengan bidang tugasnya., Pasal 37 ayat (3) yaitu Tenaga kependidikan di lembaga kursus dan pelatihan harus memiliki kualifikasi dan kompetensi minimum yang dipersyaratkan, Pasal 42 ayat (3) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, Pasal 43 ayat (2) Standar jumlah peralatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dinyatakan dalam rasio minimal jumlah peralatan per peserta didik., Pasal 60 ayat (4) Menteri menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional, dan Pasal 61 ayat (4) Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan Pemerintah ini

dimaksudkan untuk memacu pengelola, penyelenggara, dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu, serta sebagai perangkat lunak untuk mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional.

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang meliputi Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana Dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan. Untuk pengembangan, pemantauan, dan pelaporan pencapaian standar nasional pendidikan dibentuk Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang bersifat mandiri dan profesional dan berkedudukan di ibukota wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejalan dengan PP No.19 Tahun 2005 ini, dalam pasal 42, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) dan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA)

Berdasarkan Permendiknas RI Nomor 24 Tahun 2017, sarana dan prasarana pendidikan pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu tanah, bangunan, dan perlengkapan madrasah. Agar semua fasilitas tersebut memberikan kontribusi yang berarti pada jalannya proses pendidikan, hendaknya dikelola dengan baik. Sekarang ini, semakin ketat kompetisi antar madrasah, ini semua dapat dilihat dengan banyaknya upaya

kreatif di lembaga pendidikan untuk menggali keunikan dan keunggulan madrasah agar dibutuhkan dan diminati oleh siswa dan masyarakat. Munculnya madrasah unggulan dengan kurikulum bertaraf internasional juga disertai dengan fasilitas atau sarana yang lengkap. Contohnya pembelajaran kreatif *hybrid-learning* yang sekarang ini telah banyak digunakan madrasah yang unggul. Untuk menyelenggarakan pembelajaran kreatif tersebut pada suatu institusi pendidikan, syaratnya adalah adanya pendidik dan pimpinan sekolah kreatif.

Sarana dan prasarana pendidikan perlu manajemen yang baik untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Menurut Usman (2013) Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen dalam arti sempit adalah manajemen madrasah, pengawas/evaluasi, dan sistem informasi madrasah. Manajemen madrasah atau lembaga pendidikan termasuk dalam lingkup manajemen pendidikan. Selanjutnya Arikunto (2014) menyatakan manajemen pendidikan memiliki beberapa objek garapan sesuai dengan titik tolak pada kegiatan belajar-mengajar di kelas maka sekurang-kurangnya ada delapan objek garapan, yaitu: 1) manajemen peserta didik, yaitu kemampuan guru dalam mengelola peserta didiknya 2) manajemen personalia madrasah yaitu upaya meningkatkan pengelolaan madrasah, 3) manajemen kurikulum yaitu kemampuan guru dalam memahami materi yang akan dipakai, 4) manajemen sarana atau material yaitu terkait kelengkapan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, 5) manajemen tata laksana pendidikan atau ketatausahaan madrasah yaitu pengelolaan bidang tata usaha di madrasah, 6) manajemen pembiayaan

atau anggaran yaitu pengelolaan anggaran, 7) manajemen lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi pendidikan yaitu terkait meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan memajukan madrasah, dan 8) manajemen hubungan masyarakat atau komunikasi pendidikan, yaitu hubungan antara madrasah dengan lingkungan sekitar sekolah. Tujuan dari 8 manajemen tersebut terselenggaranya keseluruhan program kerja kegiatan madrasah yang efektif dan efisien.

Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional dalam bukunya Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Persekolahan Berbasis madrasah (2017:3) menjelaskan bahwa manajemen sarana dan prasarana diharapkan dapat membantu madrasah dalam merencanakan kebutuhan fasilitas, mengelola pengadaan fasilitas, mengelola pemeliharaan fasilitas, mengelola kegiatan inventaris sarana dan prasarana, serta mengelola kegiatan penghapusan barang inventaris madrasah.

Menurut Barnawi dan Arifin (2012) ruang lingkup manajemen sarana dan prasarana pendidikan meliputi beberapa proses yaitu perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan, dan pengontrolan. Proses perencanaan dilakukan untuk mengetahui sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan di madrasah. Proses berikutnya adalah pengadaan, yakni serangkaian kegiatan menyediakan berbagai jenis sarana dan prasarana sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Proses selanjutnya adalah pengaturan. Dalam pengaturan, terdapat kegiatan inventarisasi, penyimpanan, dan pemeliharaan. Kemudian prosesnya lagi ialah penggunaan, yakni pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung proses pendidikan. Dalam proses ini harus diperhatikan prinsip efektivitas dan efisiensinya.

Dengan demikian sudah jelas bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian penting dalam pengelolaan manajemen pendidikan yang ada di suatu lembaga pendidikan atau madrasah, karena sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap maupun belum lengkap itu perlu adanya manajemen atau pengelolaan agar semua prosesnya jelas dan bisa dipertanggung jawabkan. Manajer atau pengelola sarana dan prasarana madrasah merupakan sumber daya manusia yang mengoptimalkan pemanfaatan berbagai jenis sarana dan prasarana untuk kepentingan pendidikan di suatu madrasah tertentu. Keberadaannya sangat penting dalam suatu sistem organisasi madrasah. Disebabkan memang jika sarana dan prasarana tidak dikelola dengan baik, penurunan mutu dari sarana dan prasarana tersebut dapat terjadi dengan cepat. Selain itu, jumlahnya pun akan cepat berkurang karena keteledoran, atau bahkan karena pencurian. Karena hal itu perlu ada personil yang bertanggung jawab di bidang sarana dan prasarana madrasah. Untuk itu, madrasah perlu mengangkat pejabat khusus di bawah kepala madrasah yang bertugas menangani masalah sarana dan prasarana. Pejabat madrasah ini adalah Wakil Kepala madrasah Bidang Sarana dan Prasarana. Ia bertanggung jawab terhadap perencanaan kebutuhan, inventarisasi, pemeliharaan, dan pendayagunaan hingga ke pelaporan. Tanggung jawab tersebut dilaksanakan semata-mata untuk kemajuan pendidikan di madrasah yang bersangkutan.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat topik tentang manajemen sarana dan prasarana pendidikan sebagai fokus penelitian dan MTsN 7 Kampar Kecamatan kampar kiri kabupaten Kampar sebagai objek penelitian. Mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk karya tulis yaitu

proposal tentang "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTsN 7 Kampar Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan mulai April 2022 sampai Juli 2022. Waktu penelitian ini dapat diperpanjang apabila masih diperlukan untuk melengkapi data-data hasil penelitian atau pengujian keabsahan data. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu studi kasus tentang Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTsN 7 Kampar Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau, karena permasalahan yang akan diteliti bersifat kompleks dan dinamis sehingga menuntut pemahaman yang utuh dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy (2015) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller dalam Lexy (2015) mengatakan bahwa "penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri"

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, menggunakan Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2013).

Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah sebagai informan utama, Wakil Sarana dan Prasarana di MTsN 7 Kampar dan Guru MTsN 7 Kampar.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Penelitian ini menggunakan instrumen wawancara. wawancara berisikan pertanyaan terkait pengelolaan sarana dan prasarana. Pertanyaan tersebut berdasarkan kisi-kisi yang diturunkan dari teori pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah yang hasilnya berupa analisis diskriptif.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Analisis data kualitatif selama di lapangan peneliti menggunakan analisis model Miles dan Huberman, dia mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. (Sugiyono, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan alat bergerak atau tidak bergerak yang digunakan secara langsung atau tidak langsung yang menunjang proses pembelajaran. Sarana dan prasarana pendidikan di suatu sekolah (madrasah) harus dalam kondisi baik dan memadai sehingga dapat membantu berjalannya proses pembelajaran yang ada di sekolah (madrasah) tersebut.

Mutu pembelajaran merupakan kualitas pembelajaran. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran diperlukan strategi yang jelas. Tanpa strategi yang jelas, proses peningkatan

mutu pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal. Menurut Hamzah B. Uno, ada tiga indikasi mutu pembelajaran dari strategi penyampaian pembelajaran, yaitu: 1. Menggunakan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran. 2. Menggunakan berbagai media dalam pembelajaran. 3. Menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran. Di MTsN 7 Kampar Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau mutu pembelajarannya bisa dikatakan sudah cukup baik karena guru yang ada di MTs, Al Hasanah sudah menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran. Hanya saja guru di madrasah ini belum semuanya sadar akan pentingnya penggunaan media pembelajaran. Masih ada guru yang belum menggunakan media saat mengajar.

Untuk menjaga sarana dan prasarana agar selalu siap pakai maka diperlukan manajemen sarana dan prasarana. Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan madrasah yang bersih, rapi dan indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan bagi guru maupun peserta didik untuk berada di madrasah dalam menjalankan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga jika manajemen sarana dan prasarana sudah terlaksana maka secara langsung akan meningkatkan mutu pembelajaran yang ada di madrasah. Pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana di MTsN 7 Kampar Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau yaitu dengan melakukan perencanaan, pengadaan, perawatan (pemeliharaan) dan penghapusan.

Di MTsN 7 Kampar Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau perencanaan manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu

pembelajaran dilakukan dengan musyawarah (rapat) bersama masyarakat madrasah yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan guru-guru madrasah. Menurut Bafadal, perencanaan sarana dan prasarana merupakan suatu proses memikirkan dan menetapkan kegiatan-kegiatan atau program-program yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu. Langkah-langkah perencanaan pengadaan sarana di madrasah yaitu untuk menampung semua usulan pengadaan sarana sekolah yang diajukan setiap unit kerja sekolah dan menginventarisasi kekurangan sarana sekolah, menyusun rencana kebutuhan.

Sarana sekolah untuk periode tertentu, memadukan rencana kebutuhan yang telah disusun dengan sarana yang telah tersedia sebelumnya, memadukan rencana kebutuhan dengan dana atau anggaran sekolah yang tersedia, memadukan rencana kebutuhan sarana dengan dana atau anggaran yang ada dan menetapkan rencana pengadaan akhir. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan penyediaan segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Proses pengadaan sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan daftar perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Dalam pengadaan barang tersebut tidak semua permintaan sarana dan prasarana pembelajaran dapat dipenuhi, hal tersebut harus disesuaikan dengan anggaran yang ada, artinya sarana dan prasarana yang paling mendesak untuk dipenuhi akan lebih diutamakan dalam proses pengadaan. Pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran tidak hanya bersumber dari RAPBS, tetapi juga bersumber dari sumbangan masarakat/perusahaan dan dana bos. Menurut Gunawan, pengadaan adalah segala kegiatan untuk menyediakan semua keperluan barang/ benda/ jasa bagi keperluan pelaksanaan tugas.⁹⁸

Pengadaan sarana dan prasarana di madrasah pada dasarnya merupakan upaya merealisasikan rencana pengadaan sarana dan prasarana yang telah disusun sebelumnya. Teori yang lainnya menurut Suryosubroto, proses pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah ada beberapa kemungkinan yang bisa ditempuh yaitu pembelian dengan biaya.

Kegiatan setelah proses pengadaan maka selanjutnya yaitu pemeliharaan (perawatan) dan penghapusan. Pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana pendidikan di madrasah merupakan aktivitas yang harus dijalankan untuk menjaga agar perlengkapan yang dibutuhkan oleh masyarakat sekolah dalam kondisi siap pakai. Kondisi siap pakai ini akan sangat membantu terhadap kelancaran proses pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah. Hasil penelitian yang ditemukan mengenai pemeliharaan sarana dan prasarana di MTsN 7 Kampar Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau pada proses pemeliharaan diberikan tanggung jawab kepada seluruh masyarakat madrasah agar terhindar dari kerusakan. Pemeliharaan (perawatan) dilakukan setiap hari, ruangan-ruangan dan perlengkapan yang menunjang proses pembelajaran dibersihkan setiap hari. Hasil penelitian di atas senada dengan pendapat Gunawan bahwa pemeliharaan adalah kegiatan rutin untuk mengusahakan agar barang tetap.

Dalam pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran pastinya akan terdapat faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa Di MTsN 7 Kampar Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang menjadi faktor pendukung manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu adanya

kerjasama semua masyarakat sekolah dan faktor penghambatnya yaitu kurangnya dana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 7 Kampar Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, Planning (perencanaan) atas sarana dan prasarana yang dilakukan sekolah belum mampu meningkatkan mutu pendidikan hal ini dikarenakan tidak semua dilibatkan dalam proses perencanaan, sehingga banyak pemakaian sarana dan prasarana yang kurang tepat dan efisien. Selain itu kurangnya pemeliharaan atas sarana dan prasarana yang ada membuat kondisi fasilitas yang tersedia

Kedua, Organizing (pengorganisasian) belum mampu meningkatkan mutu pendidikan karena dinilai belum optimal. Hal ini terlihat dari pengadaan barang yang kurang tepat sasaran, sehingga yang seharusnya sarana dan prasarana dapat digunakan secara maksimal tetapi menjadi kurang efektif dan efisien.

Ketiga, Actuating (pelaksanaan) telah dilakukan pihak sekolah belum mampu meningkatkan mutu pendidikan karena dianggap kurang maksimal, hal ini dikarenakan pencatatan yang dilakukan tidak begitu baik, pembuatan kode barang yang kurang rapi sehingga membingungkan serta ruang penyimpanan dan kurangnya pemeliharaan dilakukan.

Keempat, Controlling (pengawasan) yang dilakukan sekolah belum mampu meningkatkan mutu pendidikan karena belum terlalu maksimal sehingga tidak berjalan dengan

efektif dan masih perlu adanya evaluasi agar kedepannya semakin baik.

Kelima, Evaluasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan adalah di perlukannya suatu perencanaan yang matang dalam menambah atau mengganti sarana dan prasarana sekolah yang sesuai kebutuhan, agar mampu dimaksimalkan dengan baik dan memang diperuntukan sesuai dengan keperluan belajar mengajar

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa artikel ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari rekan-rekan di MTsN 7 Kampar Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana (2014) *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media dan FIP, UNY
- Barnawi & M. Arifin (2012) *Manajemen Sarana dan Prasarana*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Lexy J. Moleong, (2015) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya,
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2017
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
PP No.19 Tahun 2005
- Sugiyono (2013), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta,

Tampubolon. (2001). *Perguruan Tinggi Bermutu*. Jakarta: Gramedia Pustaka. Utama

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Usman, Husaini (2013), *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.